

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang penting di dunia hingga saat ini. Di negara-negara berkembang, angka kematian akibat diare pada umumnya masih tinggi. Sementara itu, di negara-negara industri, walaupun angka kematiannya rendah, tetapi angka morbiditas akibat penyakit ini cukup tinggi, sehingga mengganggu produktivitas dan membutuhkan biaya yang besar untuk penanganannya (Farthing dkk, 2008).

Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun dan dapat menyebabkan kematian 1,5 juta anak-anak setiap tahunnya (WHO, 2009). Di Amerika Serikat diperkirakan 211–375 juta episode diare terjadi setiap tahunnya, hasilnya 73 juta konsultasi ke dokter, 1,8 juta dirawat di rumah sakit dan 3100 juta penderita diare meninggal (Guerrant dkk, 2001).

Angka kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi . Di Indonesia, sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita dan nomor 3 bagi bayi serta nomor 5 bagi semua umur. Setiap anak di Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6 – 2 kali per tahun. Pada tahun 2004, angka kematian akibat diare 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita 75 per 100 ribu balita. Selama tahun 2006 sebanyak 41 kabupaten di 16 provinsi melaporkan KLB (kejadian luar biasa) diare di wilayahnya. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian (Wijaya, 2010). Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kabupaten Wonogiri selama tahun 2009 berdasarkan laporan dari Seksi Surveillance Dinas Kesehatan Wonogiri tercatat capaian Desa/Kel. Terkena KLB ditangani < 24 jam sebesar 50 KLB dari 50 KLB (100%). Berdasarkan dari laporan Bidang Pencegahan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) tahun 2009, terdapat 10.687 penderita, dengan 1 kematian. Dibandingkan dengan tahun 2008 (20.822 penderita) dan tahun 2007 (18.228 penderita). Penyakit diare termasuk dalam 10 penyakit yang sering menimbulkan

kejadian luar biasa. Jumlah kasus KLB Diare pada tahun 2010 sebanyak 2.580 dengan kematian sebesar 77 kasus (Kemenkes, 2011). Tingginya kejadian diare ini disebabkan bakteri *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Vibrio*, *Clostridia perfringens*, dan *Staphylococcus* (Wijaya, 2010).

Provinsi Gorontalo tepatnya Kota Gorontalo, jumlah penderita diare mencapai 6.000 orang setiap tahun. Pada 2007, penderita diare di kota gorontalo 6.483 orang, sedang pada tahun 2008 mencapai 6.356 orang. Dinas Kesehatan Kota Gorontalo memprediksikan jumlah penderita diare pada tahun 2009 mencapai diatas 6.000 orang (Farman, 2013).

Upaya pengobatan penderita diare sebagian besar adalah dengan terapi dehidrasi atau dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat 2 adanya dehidrasi. Tetapi 10-20% penyakit diare disebabkan oleh infeksi sehingga memerlukan terapi antibiotika (Wijaya, 2010). Penggunaan antibiotik pada pasien seharusnya berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang terbaik bagi pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi dimana bakteri akan memberikan perlawanan terhadap kerja antibiotika. Selain itu juga dapat terjadi supra infeksi yang biasanya timbul pada penggunaan antibiotik berspektrum luas dalam waktu yang lama (Wijaya, 2010).

Menurut Priyanto (2008), sebagian besar kasus diare yang dijumpai adalah diare akut non spesifik, dan diare tersebut dapat sembuh dengan sendirinya. Sedangkan diare yang disebabkan oleh bakteri (timbul panas dan simtom sistemik), maka diberikan obat antibiotik yang sesuai. Menurut WHO (2005), pemberian antibiotik maupun antimikroba hanya diberikan pada diare shigellosis, infeksi kolera dengan dehidrasi berat, disentri (ada lendir atau darah pada feses), dan infeksi giardiasis atau amoebiasis.

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan

antibiotik diberbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Kemenkes, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Agitsah dkk (2013) tentang penggunaan antibiotik pada terapi diare akut anak di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Bendan tahun 2012, hasil penelitian menunjukkan bahwa antibiotik yang digunakan dalam pengobatan diare akut pada anak-anak rawat jalan Puskesmas poli Bendan Kota Pekalongan adalah 83,59 %. terdiri dari 92,63% kotrimoksazol, kloramfenikol 2,76%, 1,84% Metronidazol, tetrasiklin 0,69%, 0,69% gentamisin, 0,46 % dari amoksisilin , dan 0,23 % masing-masing untuk cefadroxil, neomycin, eritromisin juga ketokonazole, sehingga pengobatan anak diare akut pada rawat jalan Puskesmas Bendan Instalasi Pekalongan sesuai dan memenuhi persyaratan dasar pengobatan di puskesmas dan BKPM (Badan Kesehatan Pusat Masyarakat). Penelitian Cakrawardi dkk (2011) yang berjudul pola penggunaan antibiotik pada gastroenteritis berdampak diare akut pasien anak rawat anak di badan layanan umum Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar selama tahun 2009 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis diperoleh data antibiotik ampicilin sebagai seri pengobatan tunggal (39,30%), amoksisillin (9,52%), cefotaksim 1,19 %, kotrimoksazol 5,95 %, kloramfenikol 2,38 %, dan metronidazole 4,76 % dan penggunaan kombinasi obat yaitu 36,90 % yang memungkinkan terjadinya interaksi obat. Penggunaan antibiotik pada pasien gastroenteritis berdampak diare pada anak di BLU RS.Wahidin Sudirohusodo hanya sebagian kecil yang telah memenuhi pedoman penggunaan antibiotika yang merupakan literatur resmi di rumah sakit tersebut. Penelitian Rachmawati (2014) hasil penelitian ini diperoleh jenis antibiotik yang digunakan adalah ceftriaxone (41,07%), dengan rute pemberian antibiotik secara parenteral sebanyak 85,71%. Evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik diketahui tepat indikasi 7,14%, tepat obat 7,14%, dan tepat dosis 84,85%.

RSUD DRProf. dr. H. Aloe Saboe Provinsi Gorontalo prevalensi penyakit diare pada balita cukup besar. balita sangat rentan dalam kejadian diare baik akut maupun kronik. terdapat 84 kasus dari bulan Agustus – Desember 2014 maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tinjauan penggunaan antibiotik

terhadap penyakit diare di Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo yang menjadi pola pengobatan diare pada pasien balita dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan perbaikan pelayanan kesehatan pada umumnya dan pengobatan diare pada khususnya. Penelitian ini dilakukan di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode retrospektif. Pemilihan lokasi penelitian di rumah sakit tersebut merupakan rujukan tertinggi di Provinsi Gorontalo.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana penggunaan antibiotik untuk penyakit diare pada pasien balita di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana penggunaan antibiotik untuk penyakit diare pada pasien balita di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data-data ilmiah bagi RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo untuk mengetahui bagaimana penggunaan antibiotik pada balita dan sebagai acuan para dokter agar diperoleh pengobatan yang efektif dan aman.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik pada penyakit diare khususnya pada balita dan juga bisa menerapkan pola hidup bersih dalam mengurangi angka penularan penyakit diare

1.4.3 Bagi Peneliti

Dari penelitian ini dapat diketahui penggunaan antibiotik untuk penyakit diare pada pasien anak di Prof. dr. H. Aloei Saboe Provinsi Gorontalo dan diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan serta bisa menerapkan ilmu yang didapat ke masyarakat umum dalam hal penggunaan antibiotik.